

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan tentang Guru**

##### **1. Pengertian Guru**

Menurut Ametembun sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah”.<sup>1</sup>

Dalam pengertian secara sederhana sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ndi tempat-tempat tertentu, baik yang ada di lembaga pendidikan yang formal maupun pendidikan yang non formal.<sup>2</sup>

Dari pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik yang ada di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar siswanya dengan baik. Karena dalam keduanya yakni mendidik dan mengajar

---

<sup>1</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 9.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal.<sup>3</sup>

Dengan demikian, guru itu juga dapat diartikan dengan digugu dan ditiru, karena guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas maupun diluar kelas, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai kompetensi baik, sehingga dalam kegiatan proses belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.<sup>4</sup>

Guru juga memiliki kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Karena dengan kewibawaan yang dimiliki guru tersebutlah yang dapat menyebabkan guru di hormati oleh masyarakat, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka supaya menjadi orang yang memiliki kepribadian yang mulia.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, maka guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat. Mengemban tugas lebih berat. Tetapi lebih berat dari pada mengemban tanggung jawabnya sebagai guru. Sebab guru tidak hanya sebatas sebagai dinding sekolah, melainkan juga di luar sekolah. Pengajaran yang harus di berikan guru tidak hanya secara berkelompok (klasikal) saja melainkan juga harus secara

---

<sup>3</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9.

<sup>4</sup> Ibid.

individual. Dengan hal ini mau tidak mau guru dituntut untuk agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang dilakukan oleh anak didiknya, dan hal itu tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, tetapi juga diluar sekolah.<sup>5</sup>

Dengan demikian, sosok guru tersebut haruslah mampu dalam berbagai bidang sebagaimana kata Zakiah Darajat yang dikutip oleh Akmal Hawi “guru adalah pendidik yang profesional”. Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal.<sup>6</sup> Karena itu guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik yang dilakukan secara klasikal maupun individual, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing, membina anak didiknya baik secara individual maupun klasikal, yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah.

## **2. Persyaratan Guru**

Menurut Zakiah Darajat dan kawan-kawan sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa “menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

### **1. Takwa kepada Allah Swt**

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 31.

<sup>6</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 10.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani terapkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw. di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>7</sup>

### 3. Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tidak ada seorang pendidikpun yang mengharapkan

---

<sup>7</sup> Ibid., 32-34.

anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan kepada orang lain. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, bahwa bila suatu ketika ada anak didik yang tidak masuk ke sekolah, guru akan menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir ke sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah dalam belajar, telambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, tidak memiliki seragam, semuanya menjadi perhatian guru.<sup>8</sup>

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sulit, karena anak didik yang dihadapi adalah makhluk yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup yang sesuai dengan ideology, falsafah, dan bahkan agama.

Menurut Akmal, bahwa tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik supaya anak didik tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua

---

<sup>8</sup> Ibid., 34.

itu tidak harus guru berikan ketika dikelas, diluar kelas guru juga sebaiknya mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak hanya semata-mata hanya dengan perkataan saja, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan juga perlu.<sup>9</sup> Jadi guru harus tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya untuk membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didiknya agar menjadi orang susila yang baik, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Menurut Syaiful “anak lebih menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik”.<sup>10</sup> Jadi apa yang guru katakan, harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya guru memerintahkan kepada anak didiknya agar hadir ke sekolah tepat waktu. Bagaimana anak didiknya mematuhi sementara gurunya sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah guru katakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Jika guru tidak bertanggung jawab dengan apa yang dikatannya, maka anak didik tidak akan mempercayai lagi kepada gurunya dan anak didik cenderung menentang apa yang guru perintahkan.

---

<sup>9</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 13.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 36.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yaitu menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djmarah, bahwa:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>11</sup>

#### **4. Tugas Guru**

Guru adalah contoh seorang pemimpin. Guru adalah pendidik yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang baik yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.<sup>12</sup>

Syaiful menjelaskan bahwa:

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuannn dan teknologi kepada anak didik. Tugas sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didiknya. Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang

---

<sup>11</sup> Ibid., 36.

<sup>12</sup> Ibid.,37.

tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.<sup>13</sup>

Jadi, tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat. Menurut Roestiyah sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak didik menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.  
Dalam proses belajar mengajar guru hanya sebagai perantara atau medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing.  
Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.<sup>14</sup> Untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat.  
Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
7. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal. Tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
8. Guru sebagai administrator dan manajer.  
Disamping mendidik, seorang guru harus mampu mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 33.

sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.  
Guru secara otonom berperan sebagai administrator kelas, yaitu bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan menentukan tindak lanjut kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Ada beberapa tanggung jawab yang menjadi wewenang guru sebagai administrator kelas, yaitu mengelola silabus dan mengelola Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>15</sup>
10. Guru sebagai rencana kurikulum.  
Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
11. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).  
Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapi anak-anak pada problem.
12. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.  
Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.<sup>16</sup>

## 5. Fungsi dan Peran Guru

Peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak hanya terbatas pada saat berlangsungnya interaksi yang dilakukan di dalam kelas. Sebagaimana yang dijelaskan Akmal Hawi bahwa “sosok guru itu harus siap sedia untuk mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja, karena kurikulum pembelajaran yang ada itu bukan hanya sebatas dilakukan di sekolah saja tetapi setiap saat”.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 114.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 38-39.

<sup>17</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 15.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Menurut Syaiful bahwa peranan yang diharapkan dari guru adalah sebagai berikut:

1. Inspirator

Sebagai seorang inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar anak didiknya. Guru juga harus memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk tersebut tidak selalu harus bertolak dari teori-teori belajar saja, tetapi dari pengalamanpun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik itu. Yang terpenting adalah bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

2. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah. Sehingga diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

3. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik supaya semangat dan aktif dalam belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anak didik. Cara belajar yang beraneka ragam, memberikan penguatan dan sebagainya, serta dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk

lebih semangat dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaktif edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

#### 4. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat memunculkan ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus memperbarui kompetensi, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi. Guru juga harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan hanya mengikuti tapi tanpa memunculkan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

#### 5. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang panas, meja dan kursi yang berantakan, dan kurangnya ketersediaan fasilitas belajar, menyebabkan anak didik malas untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus berusaha bagaimana cara menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

#### 6. Pengelola kelas

Sebaiknya guru dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka untuk menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik juga akan menunjang jalannya interaksi antara guru dan peserta didik. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat jalannya proses belajar mengajar. Kelas yang terlalu banyak anak didik, kurangnya ventilasi udara, penuh kegaduhan, pasti tidak akan terjadi interaksi antara guru dan anak didik. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi dengan adanya pengelolaan kelas supaya anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

#### 7. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik supaya dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik lagi. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki,

ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang akan disupervisi.

#### 8. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diadakan tes. Karena anak didik yang berprestasi baik belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang baik dan berguna.<sup>18</sup>

### 6. Kompetensi Guru

Pengertian kompetensi Menurut Jejen Musfah adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.<sup>19</sup>

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, 43-48.

<sup>19</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 27.

materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.<sup>20</sup>

Jadi kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

Tujuan pendidikan nasional dapat diraih jika guru telah benar-benar kompeten. Dalam hal ini kompetensi guru dapat terbagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Tugas guru yang utama adalah mengajar dan mendidik murid di kelas maupun diluar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan kelak.

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai seorang pendidik adalah:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkannya.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

---

<sup>20</sup> Ibid.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
- g. Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.<sup>21</sup>

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang memiliki akhlak mulia, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, dan dapat mengembangkan diri, serta religius.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik guru.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Refika Aditama, Bandung, 2012), 104-1045.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 105.

### 3. Kompetensi Profesional

Menjadi guru yang professional memang tidaklah mudah. Guru harus melalui beberapa tingkat dahulu sebelum menjadi guru yang ahli. Seperti yang di jelaskan Jejen “bahwa guru berkembang menjadi ahli melalui beberapa tingkat, dari pendatang baru ke pemula lanjut, kompeten, pandai, dan pada akhirnya menjadi ahli”.<sup>23</sup>

Kompetensi Profesional yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.
2. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.
3. Mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.<sup>24</sup>

### 4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

---

<sup>23</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 55.

<sup>24</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 105-106.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Bersikap Inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugasnya di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>25</sup>

## **B. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut Akmal Hawi, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.<sup>26</sup>

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, pendidikan Pancasila,

---

<sup>25</sup> Ibid., 105.

<sup>26</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 19.

pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya yang komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan Nasional.<sup>27</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan penghayatan dan pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pegangan hidup.

Secara umum tujuan agama Islam menurut Akmal Hawi adalah “untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran–ajaran Islam dan bertkwa kepada Allah, dapat pula dikatakan untuk membentuk insan kamil”.

Tujuan pendidikan Islam menurut M. Arifin sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi adalah:

Membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya Ahmad D. Marimba meyetakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang muslim, yakni bertakwa kepada Allah.<sup>28</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 20.

pekerti luhur, dan bertanggung jawab terhadap dirinya serta masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt, dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

### **3. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Akmal Hawi bahwa:

karena untuk menjadi seseorang yang dewasa memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam ini anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran agama.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi, fungsi agama itu adalah:

#### **1. Memberikan Bimbingan dalam Hidup**

Pengendali utama dalam kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala semua unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi

dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat jasmani dan sosial, ia akan selalu tenang.

## 2. Menolong dalam Menghadapi Kesukaran

Kesulitan yang sering dihadapi oleh seseorang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialaminya, maka akan membawa orang itu ke perasaan yang rendah diri. Kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batin orang tersebut. Menurut Zakiah Darajat sebagaimana yang dikutip Akmal Hawi, menjekaskan bahwa:

Orang yang benar-benar menjalankan agamanya, maka disetiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.<sup>29</sup>

## 3. Menentramkan Batin

Apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agamanya kurang mendapat perhatian dari orang tua. Anak-anak hanya dididik dan diasuh supaya menjadi orang pandai, tetapi tidak dididik menjadi orang baik dalam arti sesungguhnya, maka hal ini dapat menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak.

## **C. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>29</sup> Ibid., 22.

Dari rumusan pengertian guru dan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan agama Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Zuhairini, guru agama Islam adalah seseorang yang mengajarkan dan mendidik agama Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengarahkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>30</sup>

## **2. Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam**

Kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut:

Tingginya kedudukan guru dalam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1998), 45.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 76.

### **3. Tugas Guru dalam Islam**

Mengenai tugas guru dalam pendidikan Islam, para ahli sepakat bahwa guru tidak hanya sekedar sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai seorang pendidik. Tugas seorang pendidik sangat luas cakupannya. Menurut Akmal Hawi, bahwa tugas pendidik ada 4 macam meliputi :<sup>32</sup>

- a. Membentuk anak menjadi pengabdian Allah SWT,
- b. Memilih dan menyiapkan bahan yang tepat,
- c. Memilih dan mengatur penggunaan alat-alat pendidikan,
- d. Meneliti dan mengontrol hasil pendidikan. Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan.

Kedudukan guru dalam Islam menurut Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir :

Tugas guru dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.<sup>33</sup>

## **D. Tinjauan Tentang Pengelolaan Kelas**

### **1. Pengertian Pengelolaan Kelas**

---

<sup>32</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 32-34.

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 79.

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan dalam makna umum adalah pengadministrasian, pengaturan, dan penataan suatu kegiatan. Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Pandangan tersebut lebih berorientasi pada siswa karena menitikberatkan pada kelompok dan kegiatan bersama. Berarti di dalam kelas yang dimaksud adalah terdiri dari sejumlah peserta didik yang sedang menerima pengajaran dari seorang guru. Ada dua mata rantai yang tidak terpisah pada makna tersebut yaitu peserta didik dan guru.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang kondusif agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Mu'awanah Pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Pengelolaan fisik, yaitu ketatalaksanaan dan pengaturan ruangan kelas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar secara efektifitas dan efisien, seperti pengaturan pergantian udara, pengaturan cahaya, tempat duduk siswa, meja kursi guru, papan tulis, alat-alat pelajaran dan sebagainya.
2. Pengelolaan yang menyangkut siswa, yaitu upaya menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk secara sadar berperan serta dan

terlihat dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan, tingkah laku atau suasana yang diatur atau diciptakan oleh guru dengan merangsang dan menantang siswa secara penuh. Pengelolaan kelas yang baik akan menggerakkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar yang baik pula.<sup>34</sup>

Tujuan dalam proses belajar mengajar baik yang bersifat instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila guru dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menyenangkan bagi peserta didik.

Sebagaimana yang dijelaskan Ahmad Rohani bahwa:

Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif).<sup>35</sup>

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila:

1. Diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar.
2. Dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar.

---

<sup>34</sup> Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*, 92.

<sup>35</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 122.

3. Dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Menurut Ahmad Rohani bahwa, dalam mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, dalam mempelajari pendekatan pengelolaan kelas dan mencobanya dalam berbagai situasi dan kemudian dianalisis. Dengan hal itu, diharapkan guru dapat mengelola proses belajar mengajar dengan baik. Kondisi yang dapat menguntungkan di dalam kelas merupakan syarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>36</sup>

Ada lima pengertian pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh MJ Cooper sebagaimana yang dikutip oleh Lalu Muhammad Azhar dengan menggunakan berbagai sudut pandang.

1. Pengelolaan kelas dipandang sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan yang dituhkan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.
2. Dipandang yang bersifat permisif. Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.
3. Berdasarkan prinsip perubahan tingkah laku siswa dimana guru dituntut untuk mengembangkan tingkah laku siswanya. Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.

---

<sup>36</sup> Ibid., 123.

4. Dipandang sebagai proses penciptaan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif.
5. Dipandang dari yang bertolak dari anggapan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok sebagai intinya. Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.<sup>37</sup>

Made Pidarta mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Dalam hal ini, guru menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individu.

Tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keterampilan mengelola kelas sebagaimana yang dikutip oleh Hasibuan dan Moedjiono, merupakan keterampilan yang dimiliki guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan

---

<sup>37</sup> Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 87.

mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan atau melakukan kegiatan remedial.<sup>38</sup>

## 2. Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Masalah dalam pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu masalah individu dan masalah kelompok.

### 1. Masalah Individu

Jika seseorang gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa harga dirinya maka orang tersebut akan bertingkah laku yang menyimpang. Menurut Lalu Muhammad bahwa teknik untuk mengenali adanya permasalahan individu adalah:

- a. Jika guru merasa terganggu atau bosan dengan tingkah laku peserta didiknya, pertanda bahwa peserta didik tersebut mengalami masalah mencari perhatian.
- b. Jika guru merasa terancam atau dikalahkan oleh peserta didiknya, pertanda bahwa peserta didik tersebut mengalami masalah mencari kekuasaan.
- c. Jika guru merasa disakiti, merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah menuntut balas.
- d. Jika guru merasa tidak mampu menolong lagi, pertanda bahwa peserta didik tersebut mengalami masalah ketidakmampuan.<sup>39</sup>

### 2. Masalah Kelompok

---

<sup>38</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1995), 82.

<sup>39</sup> Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, 90.

Ada 7 masalah kelompok yang ada dalam pengelolaan kelas, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kurang kompak yang ditandai adanya konflik
- b. Kurang mampu mengikuti aturan kelompok
- c. Memberikan reaksi negatif terhadap anggota kelompok ditandai dengan reaksi kasar terhadap anggota kelompok
- d. Penerimaan kelas atas tingkah laku yang menyimpang
- e. Ketergangguan kelompok/anggota kelompok atas kegiatannya hanya karena hal-hal kecil yang sebenarnya tidak penting, lalu dengan adanya itu berhenti melakukan kegiatan
- f. Kurang semangat, tidak mau bekerja, tingkah laku agresif atau suka protes, baik secara terbuka maupun tertutup
- g. Kurang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan, hal ini terjadi apabila kelompok bereaksi tidak wajar apabila terjadi perubahan baru.<sup>40</sup>

### **3. Cara Menangani Masalah-masalah Pengelolaan Kelas**

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal, supaya proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

Untuk menangani masalah-masalah dalam pengelolaan kelas, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan:

- a. Pendekatan Anjuran dan larangan (untuk guru sendiri)

---

<sup>40</sup> Ibid., 91.

- 1) Jangan menegur siswa dihadapan teman-temannya
- 2) Jangan menggunakan nada suara yang tinggi dalam memberikan peringatan
- 3) Bersikap tegas dan adil terhadap semua siswanya tidak boleh pilih kasih)
- 4) Apabila ada siswa yang melakukan kesalahan, maka buktikanlah dahulu bahwa siswa itu bersalah bukan langsung menmg hukumnya
- 5) Patuhilah aturan-aturan yang telah ditetapkan

b. Pendekatan Penguatan Tingkah Laku

Jika tingkah laku tertentu diberi hukuman maka tingkah laku itu cenderung akan diteruskan. Tingkah laku yang diperkuat adalah tingkah laku yang positif dengan hukuman agar perbuatan itu diteruskan, sedangkan tingkah laku yang negatif dengan hukuman yang bersifat mengurangi atau meniadakan perangsang kenegatifan tersebut.

c. Pendekatan Iklim Sosio-emosional

Pendekatan ini dibangun atas dasar pandangan bahwa pengelolaan yang efektif merupakan fungsi hubungan baik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa terutama dipengaruhi oleh keterbukaan, penerimaan dan kepercayaan guru terhadap siswanya, dan simpati guru terhadap siswa-siswanya.

d. Pendekatan Proses Kelompok

Dalam pendekatan proses kelompok ini, peranan guru adalah mengembangkan dan mempertahankan keeratan hubungan antar siswa,

semangat produktivitas dan berorientasi pada tujuan kelompok. Apabila guru menangani masalah yang menyimpang, dengan melalui pendekatan ini bertujuan untuk membantu kelompok itu bertanggung jawab atas perbuatan anggota-anggotanya.

## **E. Tinjauan Tentang Motivasi**

### **1. Pengertian Motivasi**

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya ditandai oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhannya. Dan dorongan itulah biasa disebut dengan istilah motivasi.

Nyayu Khodijah mengatakan bahwa motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu.

Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik. Sebenarnya dalam konsep motivasi terkandung tiga konsep penting, yaitu tujuan, pengetahuan, dan proses-proses metakognitif.

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, maupun di luar rumah atau di tempat-tempat lain. Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Dan kekuatan tersebut berasal dari berbagai sumber.

Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi merupakan proses untuk membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat siswa. Menurut Oemar Hamalik “motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.<sup>41</sup> Motivasi tersebut dapat diberikan berupa dorongan-dorongan yang diberikan pada peserta didik.

Syaiful Bahri Djamarah menjalskan bahwa:

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.<sup>42</sup>

Jadi motivasi sangat penting bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih semangat, karena motivasi merupakan proses untuk membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat siswa. Menurut Mustaqim dan Abdul Wahid bahwa “tugas guru dalam meberikan motivasi anak ialah mengingat adanya dinamika anak dan membimbing dinamika anak. Maksudnya ialah supaya anak yang belajar dalam membentuk dinamika manusia ini tidak melalui pengalaman-pengalaman yang kurang baik”.<sup>43</sup>

## 2. Jenis Motivasi

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 173.

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 115.

<sup>43</sup> Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 72.

Motivasi terdapat dua jenis, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang atau biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik bertujuan untuk anak didik menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran.

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:

Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.<sup>44</sup>

Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik

---

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 116.

cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.

Belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar dikonosasikan dengan membaca, kreatifitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorangpun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar, dan ingin mencapai tujuan yang diharapkan. Misalnya untuk mendapat nilai tertinggi.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Syaiful, bahwa:

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya, yang akan diuraikan pada pembahasan mendatang. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini

dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.<sup>45</sup>

Motivasi ekstrinsik yang bersifat positif maupun motivasi ekstrinsik yang bersifat negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Angka ijazah, pujian, hadiah dan sebagainya dapat berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar dan sebagainya dapat berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan peserta didik.

### **3. Prinsip Motivasi**

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang baik sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang.

Dalam motivasi belajar terdapat beberapa prinsip dalam belajar, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar**

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Berilah motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan

---

<sup>45</sup> Ibid., 117.

aktivitas nyata. Minat pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat adalah alat motivasi dalam belajar.

## 2. Motivasi Instrinsik Lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar

Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi instrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin nilai yang tinggi, mengharapkan pujian dari orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya.

## 3. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi yang didapatnya. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Dalam memberikan pujian tidak boleh asal membunyikan, harus melihat tempat dan kondisi yang tepat. Karena apabila terdapat kesalahan dalam memberikan pujian akan memberi makna ejekan.

## 4. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan dalam Belajar

Dalam kehidupan anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri

kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

#### 5. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar

Anak didik mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan pekerjaan yang dikakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Dan hasilnya akan berguna tidak hanya masa kini, tetapi juga di hari-hari yang akan datang.

#### 6. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar

Bahwa motivasi mempengaruhi prestasi. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran tersebut. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu dibaca.<sup>46</sup>

### **4. Fungsi Motivasi**

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama memiliki fungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi buatan. Menurut Syaiful bahwa, dorongan adalah fenomena psikologis yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, baik dorongan atau penggerak maupun

---

<sup>46</sup> Ibid., 119-121.

penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.<sup>47</sup>

a. Motivasi Sebagai Pendorong Perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi Sebagai Penggerak Perbuatan

Dengan dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikologis.

c. Motivasi Sebagai Pengarah Perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapat sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik tersebut akan mempelajari dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari tersebut.

## **5. Upaya Meningkatkan Motivasi**

Guru tidak harus tinggal diam bila ada anak didik yang tidak terlibat langsung dalam belajar bersama. Perhatian harus lebih diarahkan kepada

---

<sup>47</sup> Ibid., 122.

mereka. Usaha perbaikan harus dilaksanakan agar mereka bergairah dalam belajar.

a. Menggairahkan Anak didik

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas, guru harus berusaha untuk menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

b. Memberikan Harapan Realitas

Guru harus memelihara harapan-harapan kepada anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.

c. Memberikan Insentif

Jika anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan untuk memberikan hadiah kepada anak didik, yakni berupa pujian, angka yang baik, dan lain-lain atas keberhasilan yang dicapainya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut lagi untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

d. Mengarahkan Perilaku Anak Didik

Dalam hal ini guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid., 135-136.

